

**PERSEPSI KOMUNITAS YOUTH GEREJA ALIRAN PENTAKOSTA  
DI SEMARANG TERHADAP LGBT DI MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun oleh:  
REVINA JOCELYNE BUDIANA  
22.M1.0018

Dosen Pembimbing:  
Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E.,MA.  
Bernadeta Lenny Setyowati, SS.,M.I.Kom.

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG**

**2026**

**LAPORAN SKRIPSI**

**PERSEPSI KOMUNITAS YOUTH GEREJA ALIRAN PENTAKOSTA  
DI SEMARANG TERHADAP LGBT DI MEDIA SOSIAL**

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



Revina Jocelyne Budiana

22.M1.0018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

**SEMARANG**

**2026**

## **ABSTRACT**

*This study is motivated by the increasing exposure to LGBT discourse on social media, particularly Instagram and TikTok, which interacts with the religious values upheld by youth communities in Pentecostal churches. Using a qualitative approach and Stuart Hall's Reception Theory perspective, this study aims to understand how church youth communities interpret, negotiate, and respond to LGBT issues amid the dynamics of digital communication and Christian faith teachings. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, with data collected through semi-structured in-depth interviews with six youth informants aged 17–22 from three Pentecostal churches in Semarang, namely Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gajahmada, Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO), and International Full Gospel Fellowship (IFGF) Semarang. In addition to interviews, the study also utilized non-participant observation, field notes, preliminary pre-surveys, and documentation of LGBT-related content exposure on social media. The use of multiple data sources was intended to implement source triangulation, thereby strengthening the validity and credibility of the research findings. Stuart Hall's Reception Theory was used as the main analytical framework to examine the meaning-making process toward LGBT content encountered on social media. The findings indicate that the perceptions of Pentecostal church youth toward LGBT issues are not homogeneous, with most informants positioned within dominant-hegemonic and negotiated readings. In the dominant-hegemonic position, youth fully accept church teachings that view LGBT as inconsistent with Christian moral values, whereas in the negotiated position, youth attempt to balance their religious beliefs with values of empathy, tolerance, and social life encountered through social media content. No informants were found to be fully positioned in an oppositional reading, which entirely rejects church teachings and media exposure. This study emphasizes the active role of youth as media audiences who critically interpret messages based on religious ideology, personal experiences, and surrounding social contexts. It is expected to contribute to communication studies in understanding the negotiation process of religious identity and moral values among youth in the digital era, while also serving as a reference for churches in formulating more contextual communication strategies.*

**Keywords:** *perception, youth community, Pentecostal church, LGBT, social media, reception theory, digital communication*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya paparan wacana LGBT di media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, yang berinteraksi dengan nilai-nilai religius yang dianut oleh komunitas youth gereja aliran Pentakosta. Pendekatan kualitatif dan perspektif Teori Resepsi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas *youth* gerejamemaknai, menegosiasikan, serta merespons isu LGBT di tengah dinamika komunikasi digital dan ajaran iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam informan *youth* berusia 17–22 tahun yang berasal dari tiga gereja aliran Pentakosta di Semarang, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gajahmada, Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO), dan *International Full Gospel Fellowship* (IFGF) Semarang. Penelitian ini juga memanfaatkan observasi non-partisipan, catatan lapangan, pra-survei awal, dan dokumentasi paparan konten LGBT di media sosial. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk melakukan triangulasi sumber, sehingga validitas dan kredibilitas temuan penelitian dapat diperkuat. Teori Resepsi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji proses pemaknaan terhadap konten LGBT yang dijumpai di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi youth gereja aliran Pentakosta terhadap isu LGBT tidak bersifat homogen, di mana sebagian besar informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan *negotiated*. Pada posisi *dominant-hegemonic*, *youth* sepenuhnya menerima ajaran gereja yang memandang LGBT sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai moral Kristen, sedangkan pada posisi *negotiated*, *youth* berupaya menyeimbangkan keyakinan religius yang mereka anut dengan nilai empati, toleransi, dan kehidupan sosial yang mereka temui melalui konten media sosial. Tidak ditemukan informan yang sepenuhnya berada pada posisi *oppositional reading* yang menolak ajaran gereja secara keseluruhan dan paparan media. Penelitian ini menegaskan peran aktif *youth* sebagai audiens media yang secara kritis menafsirkan pesan berdasarkan ideologi religius, pengalaman pribadi, dan konteks sosial yang melingkupinya, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi dalam memahami proses negosiasi identitas religius dan nilai moral *youth* di era digital, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih kontekstual.

**Kata kunci:** persepsi, komunitas *youth*, gereja Pentakosta, LGBT, media sosial, teori resepsi, komunikasi digital